

Bereguh, Alat Musik Aceh yang tertinggal.

Oleh Ichsan

Mhasiswa Pascasarjana Program Studi Pengkajian Seni
Institut Seni Indonesia Denpasar

Abstrak

Bereguh merupakan alat musik sejenis alat tiup terbuat dari tanduk kerbau. Pada masa silam, bereguh banyak terdapat di daerah Aceh, antara lain di Kabupaten Aceh Besar, Kabupaten Pidie dan Kabupaten Aceh Utara. Pada saat ini bereguh sudah beralih fungsi menjadi alat pengusir hama babi hutan. Fungsi tersebut banyak dilakukan oleh orang pedalaman di Aceh saat ini, sehingga bereguh memiliki keunikan tersendiri. Keprihatinan pun lahir dari keberadaan bereguh yang kian punah dari fungsi yang sebenarnya. Apakah karena keberadaan pengaruh alat musik modern ataukah karena keterbatasan seseorang dalam menggunakannya. Dalam menelisik keberadaannya bereguh saat ini, jenis alat musik ini hanya dapat dimiliki dengan memesannya terlebih dahulu jika ingin dibuatkan. Ditinjau dari segi harga, bereguh merupakan alat musik yang tergolong mahal, karena jumlahnya yang terbatas. Nilai estetika yang dimiliki bereguh terletak pada tekstur alat musiknya sendiri, karena terbuat dari bahan tanduk kerbau dan suaranya terdengar berbeda dengan alat tiup lainnya. Pada artikel ini, penulis mencoba mengulas peran seorang mahasiswa ISI Padangpanjang yang membuat karya bereguh dalam bentuk deformasi pada 2012. Karya yang dibuat berbahan kayu dengan bahan tambahan logam dan beberapa besi. Karya tersebut dipamerkan di Rumah Budaya Fadli Zon bersebelahan dengan Rumah Puisi Taufik Ismail. Karya tersebut juga merupakan Karya Tugas Akhir mahasiswa ISI Padangpanjang. Mengambil peran sebagai kritikus, karya yang dilahirkan terlihat mampu menginterpretasi keadaan bereguh saat ini. Karya yang terbentuk tanpa menghilangkan identitas, membuat penikmat tidak terlalu sulit. Dibutuhkan intelegensi dan pengetahuan tentang bereguh untuk memahaminya, karena banyak penikmat telah lupa dengan bereguh.

Kata Kunci: Bereguh, Tertinggal, deformasi, Pameran, Mahasiswa.

Pendahuluan

Seni tradisi merupakan gambaran kebudayaan suatu masyarakat pada sebuah daerah. Indonesia memiliki beragam seni tradisi yang sangat kaya dengan kearifan lokal. Kekayaan budaya bangsa berkaitan dengan seni tradisi, secara tidak langsung memiliki karakter etnis yang sangat beragam dan berbeda (Juned, 2010:113) Keberagaman tersebut menjadikan Indonesia kaya akan budaya. Setiap daerah di Indonesia mulai dari tingkat provinsi hingga dusun, hampir memiliki tradisi yang berbeda-beda antara satu daerah dengan daerah lainnya. Keberagaman budaya memberikan arti kesenian yang beragam pula sehingga kekayaan seni memberikan ruang lebih atas ekspresi masyarakat Indonesia.

Jejak masa lampau telah memperlihatkan, bahwa kesenian telah dimulai sejak zaman pra-sejarah (Dafri. 2011:74). Cita-cita dalam berkesenian selalu tertanam pada setiap tradisi di Indonesia, hal tersebut dimulai sejak awal berkehidupan. Semangat berkarya seni dan mengkaji dalam berbudaya merupakan keseharian yang tidak pernah punah. Mulai dari karya penyajian dalam bentuk pertunjukan atau pun pameran, serta seminar, keseluruhannya adalah buah dari tradisi.

Sebagai salah satu provinsi di Indonesia, Aceh juga memiliki tradisi, sama halnya seperti daerah lain di Indonesia. Mulai dari karya seni rupa maupun karya seni pertunjukan, Aceh merupakan salah satu daerah yang tidak kering akan seninya. Dibuktikan dari salah satu karyanya, tari saman yang mendunia, tidak hanya mendapatkan rekor MURI, namun mendapatkan Rekor Dunia dalam setiap event. Karya seni pertunjukan lainnya seperti teater Tuter, dapat dikaji secara mendalam. Tengku Adnan PMTOH sebenarnya yang melahirkan karya tersebut. Ini menjadi khasanah teater di daerah Sumatera, khususnya Aceh yang juga mulai dipopulerkan hingga ke seluruh Nusantara.

Saat ini, belum banyak seniman luar daerah yang melirik dan mengkaji keragaman seni yang ada di Aceh, kecuali seniman lokalnya sendiri. Kemungkinan tersebut dikarenakan kekayaan seni tradisi di daerah para seniman dari luar Aceh juga tidak kekurangan bahan untuk mengkaji karya seni seninya.

Perjalanan seni Aceh sejak masa Pemerintahan Kesultanan hingga bergabungnya dengan Republik Indonesia pada 1945, seni Aceh berkembang secara timbul tenggelam. Kondisi perang yang berkepanjangan di Aceh, menjadikan seni Aceh pernah mengalami semi vakum

dalam berkesenian. Tidak dapat dipungkiri, peristiwa yang hadir saat ini dimungkinkan juga telah menggugurkan kaum seniman, baik dari unsur sengaja ataupun tidak. Banyak karya seni yang tidak lagi terawat secara baik. Hampir semua hancur oleh masa dan tidak dipergunakan lagi. Saat itu hanya beberapa kalangan saja yang menjaganya namun tidak bisa mempublikasikannya. Kondisi saat itu menjadikan senjata adalah alat pelindung. Tiga puluh tahun Aceh dilanda perang, membuat Aceh sedikit kaku dalam berkesenian. Untungnya beberapa naskah lama yang masih tersimpan, membuat para seniman Aceh mampu mengejar ketertinggalan dalam berkarya. Kemampuan psikomotorik yang kuat yang dimiliki masyarakat Aceh, membuat seniman mulai menggali dan berkarya. Ini terjadi setelah Aceh jeda perang pada 2015. Karya karya yang lahir saat perang identik dengan warna perang dan sulit meninggalkannya. Hingga saat ini pun, khas Aceh banyak dianggap adalah “Rencong” yang secara fungsi ia merupakan alat tusuk. Padahal masih banyak karya lain seperti Motog Pintu Aceh ataupun *canek awan* serta lainnya yang sangat banyak.

Ketertinggalan dalam berkesenian sepertinya tak tampak saat para seniman mulai bergeliat tajam. Beberapa tokoh baru lahir seperti , Mukhlis, Rafli, Tompi, Firsya Agam, Liza Aulia dan lain-lain. Alat-alat musik pun mulai diangkat kembali seperti serune kale dan rapai sebagai gendrang yang membangun semangat tinggi. Seiring dengan perjalanan waktu, amat disayangkan bahwa tidak semua karya seni bias terangkat, seperti halnya tatok trieng, canang dan bereguh. Alat musik ini tetap saja terpendam. Beberapa kalangan menyebutkan karena keterbatasan yang mampu dalam menggunakannya, hingga tidak tahu harus berguru kemana, sehingga karya tersebut hilang.

Bereguh adalah salah satu karya yang ternyata sulit dalam penggunaannya. Penulis sendiri pernah mencoba beberapa kali namun tidak bisa. Hampir sudah 2 tahun penulis membeli sebuah bereguh senilai Rp 800.000 di kampung. Namun baru mampu penulis tiup saat penulis bekerja di salah satu sekolah di luar Aceh. Bereguh sebagai salah satu alat musik yang saat ini tidak banyak lagi di pergunakan, membuat keprihatinan tersendiri. Alat musik yang hendaknya mendapat tempat, meski telah usang dan kini sirna oleh waktu. Tak dapat dipungkiri, alat musik serta beberapa jenis lainnya, dianggap menjadi salah satu instrument yang dipakai pada masa lampau dalam mengisi hari-hari baik secara syiar ataupun hiburan. Rafli Kande, seorang musisi menyebutkan, bahwa di awal bandnya terbentuk, ia menggunakannya. Namun seiring waktu, karena bereguh juga sulit ditemukan, musiknya mengalami proses arasemen yang merujuk pada perkembangan zaman.

Pada 2012 penulis melihat sebuah pameran pameran karya seni Tugas Akhir. Salah satu mahasiswanya mengangkat karya tentang bereguh. Hal ini menjadi ketertarikan tersendiri bagi diri penulis untuk mencoba mengkaji dan melihat sejauh mana pengkarya mampu menerjemakan karyanya kepada kalangan penikmat seni. Hal inilah yang menjadi alasan utama penulis mengangkat hal ini dengan judul Bereguh, alat musik Aceh yang tertinggal.

Pembahasan

Sebagai seorang seniman dan pengamat seni, penulis mencoba terus melirik karya-karya seni yang lahir dari setiap tangan seniman local, khususnya yang berasal dari daerah asal penulis, yakni Aceh. Setiap karya yang lahir, cenderung hanya mendapat apresiasi dan penghargaan tanpa mendapat tempat (tawaran), sehingga proses selanjutnya biasa cenderung terbentur. Kalangan akademik dianggap hanya mampu memberi apreasi tanpa ada lanjutan, kecuali saran lanjutan tingkat akademik. Belum ada sebuah inovasi sistem di mana “ikan mendapat kolam yang besar saat mampu berenang lebih cekatan”.

Rumah Budaya Fadli Zon merupakan salah satu rumah budaya yang mengoleksi ragam karya seni. Di rumah budaya Fadli Zon juga terdapat karya yang berusia ribuan tahun, serta koleksi keris masa lampau. Keseluruhannya dikoleksi oleh Fadli Zon dan dikelola oleh Edin Hadzalic, salah seorang pencinta seni dari Bosnia. Tentu tidak mudah untuk setiap seniman dapat berpameran di Rumah Budaya Fadli Zon. Pameran Tugas akhir mahasiswa ISI Padangpanjang saat itu mendapat apresiasi luar bias, karena dapat berpameran di Rumah Budaya Fadli Zon dan itu adalah hal pertama kalinya, sehingga menjadi sangat istimewa. Karya yang dipamerkan adalah karya seni kriya, yang penulis lihat cenderung mengarah kepada karya patung tanpa nilai fungsional yang lebih. Pameran karya seni dengan tema deformasi bereguh adalah pertama kali sejak bereguh lahir sebagai alat musik. Dalam pameran tersebut pengkarya mengutarakan keprihatinanya dalam bentuk karya seni. Beberapa di antaranya berbentuk patung dan lainnya berbentuk panel. Sentuhan halus yang dilakukan oleh pengkarya membuat pengkarya lainnya mulai melirik nilai nilai tradisi. Ditinjau dari segi nilai estetis, penulis mengacungkan jempol bahwa pengkarya sangat mampu mendeformasikan karyanya.

Satu hal yang menjadi catatan, bahwa ada keprihatinan mendalam, karena banyak kalangan tidak lagi mengenal bereguh itu sendiri. Menjadi PR para seniman dan pemusik untuk melestarikan karya ini. Ternyata lahirnya karya ini tidak mampu memberikan ruang interaksi untuk mengatakan bahwa bereguh telah gugur. Ini menjadi pesan yang sangat memprihatinkan, bahwa klaim “Bereguh telah usang” adalah benar. Secara general, ditingkat masyarakat Aceh sendiri, nama bereguh sangat samar bahkan hampir ada yang tidak mengetahuinya sama sekali. Kehadiran 7 karya seni di pameran Rumah Budaya Fadli Zon Sumatera Barat dapat menjadi ruang berkenalan kembali dengan alat musik yang telah dibuat menjadi karya seni yang lebih estetik, agar penikmat tetap menikmatinya dalam nuansa modern.

Beberapa karya yang diutarakan oleh pengkarya di antaranya adalah:



1. Judulnya: Tersiksa

Karya ini mencoba jelaskan bahwa bereguh yang telah usang di rantai oleh melodi musik modern.



2. Judul Karya: Usang

Karya ini mencoba menjelaskan bahwa Bereguh benar-benar telah usang dan tidak lagi mampu berkarya.

Dapat dilihat 2 dari 7 karya yang tampak, bahwa karya tersebut merupakan karya yang mampu menerjemahkan tentang keusangan Bereguh. Namun jika pengetahuan tentang bereguh sangat sedikit, hal tersebut akan membuat penikmat seni terbatas dalam membaca pemahaman karya tersebut. Penulis mencoba mengamati karya tersebut dari sisi bentuk, warna, dan tekstur. Keseluruhannya dapat dipahami dengan baik jika pengetahuan tentang bereguh ada pada diri setiap penikmat seni

Simpulan

Dapat penulis simpulan, bahwa kehadiran pameran karya bertema bereguh pada 2012 menjadi ruang untuk para penikmat seni melihat kembali karya tradisi, serta untuk masyarakat dapat menjadi ruang untuk berkenalan kembali dengan karya seni tradisi tersebut. Kini sebagai penyambung lidah, dapat dikatakan bahwa karya yang hilang ini harus diangkat kembali dan telah diungkapkan dalam media kayu yang sederhana dan bernilai estetis. Sebagai kritikus, peran utama adalah menjembatani dan memberi pemahaman antara pengkarya dan penikmat, serta masyarakat, telah dijalani tanpa melangkahi kaidah-kaidah yang berlaku. Satu hal yang menjadi catatan, bahwa karya seni bereguh ternyata masih sulit dipahami karena penikmat sendiri tidak mengetahui tentang bereguh. Paparan tentang bereguh yang ditampilkan sekilas, memang menjadi jembatan bagi penikmat seni, namun terhalang oleh pengetahuan.

Referensi

Dafri, Yuliarwan. 2011. Melacak Jejak Artefak Seni Budaya Melayu. Tahun

Ichsan. 2012. Tugas Akhir di Rumah Budaya Fadli Zon.

Juned, Sulaiman. 2010. Seni Tradisi Populer Aceh Sebagai Media Komunikasi Sosial.

- Wawancara dengan Rafli Kande